



Institut Seni Indonesia
Denpasar

PROCEEDING
ISBN 978-602-98855-9-0

SEMINAR NASIONAL

SENI RUPA DAN DESAIN : PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN

Karya Seni Rupa Hadir Sebagai Media Perjuangan Dan Penanda Semangat Kebangsaan, Sejak Budi Utomo, Sumpah Pemuda, Hingga Kemerdekaan. Karya Poster "Boeng Ajo Boeng", Lukisan Masa Persagi, Dan Lain-Lain Merepresentasikan Semangat Nasionalisme Dan Juga Kebhinekaan Indonesia

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017

Ehwan Kurniawan, M.Sn.....	116
PENANAMAN NILAI DAN KARAKTER BANGSA DALAM SENI RUPA DAN DESAIN MELALUI KARTUN STUDI KASUS: MAJALAH KARTUN <i>BOG-BOG</i> EDISI 2010-2012	
Dr. Drs. I Wayan Swandi, M.Si.....	133
NASIONALISME DALAM BAHASA RUPA UANG KERTAS INDONESIA MASA REVOLUSI NATIONALISM IN THE VISUAL LANGUAGE OF INDONESIAN BANK NOTE REVOLUTIONARY PERIOD	
Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn.....	147
SENJATA DEWATA NAWA SANGGA SPIRIT PERJUANGAN MENUJU MASYARAKAT EGALITER	
Drs. I Nengah Wirakesuma, M.Sn.....	165
PEMASARAN PRODUK SENI BERBASIS PRAMUWISATA UNTUK MEMBANGKITKAN KINERJA SENIMAN PADA ERA GLOBALISASI DI GIANYAR BALI	
Pande Ketut Ribek, SE., M.M.....	185
EUFORIA MENCECAP RASA MILITER	
Dr. Andrian Dektisa H.....	200
MANAJEMEN PRODUKSI BILINGUAL DOKUMENTER TOPENG ARSA WIJAYA	
Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A, Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum.....	221
PERKEMBANGAN FESYEN KEBAYA DI ZAMAN POSTMODERN DI KOTA DENPASAR	
Dewa Ayu Sri Suasmini, S.Sn. M.Erg.....	236
KAJIAN IKONOGRAFI <i>COMMISSIONED WORKSTREET ART</i> WAYAN MUSTIKA	
I Gusti Ngurah Wirawan, S.Sn.....	252
<i>TO BUILD THE WORLD A NEW</i> : STUDI IKONOGRAFI DESAIN EKSIBISI PAVILIUN INDONESIA DI WORLD'S FAIR NEW YORK TAHUN 1964- 1965	
I Kadek Dwi Noorwatha, S.Sn., M.Ds.....	265
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR SEBAGAI PENGAJEG SENI	

**NASIONALISME DALAM
BAHASA RUPA UANG KERTAS INDONESIA
MASA REVOLUSI**

**NATIONALISM IN THE VISUAL LANGUAGE
OF INDONESIAN BANK NOTE
REVOLUTIONARY PERIOD**

Baskoro Suryo Banindro
Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta,
Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Griya Suryo Asri 2 B. 12, Suryodiningratan, Yogyakarta
banindro@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian ini merupakan suatu telaah mengenai peranan bahasa rupa pada gambar uang kertas Oeang Republik Indonesia (ORI). Melihat artefak yang ada, layak dikaji secara mendalam dan komprehensif aspek- aspek dan simbol-simbol visual uang kertas ORI di masa revolusi fisik tahun 1945–1949. Dengan pendekatan sosio historis dan kajian ikonografi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban, mengapa ORI 1945-1949 menggunakan gambar utama Presiden Sukarno, dan lokal budaya bumi nusantara. Melalui asumsi diajukan dapatlah dijawab bahwa bahasa rupa gambar pada uang kertas masa revolusi merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme rakyat Indonesia yang baru saja merdeka, mencerminkan jiwa zaman sekaligus membawa *insight* sebagai penanda zaman.

Kata Kunci: nasionalisme, bahasa rupa, uang kertas Indonesia, masa revolusi

ABSTRACT

This study is an examination of the role visual form on the image of the bank note of Oeang Republic of Indonesia (ORI). See artifact, worthy is examined in depth and comprehensive aspects and visual symbols of paper money ORI in the physical revolution of 1945-1949. With the approach of socio historical and iconographical element studies, this research aims to get answers, why ORI 1945-1949 using pictures President Sukarno and local culture of the earth of the archipelago. Through the assumption of the proposed to prove answered that the visual form the appearance of the picture on the bank note revolutionary period is one form of symbolic expression in growing the spirit of nationalism and patriotism of the people of Indonesia that newly independent, reflects the soul as well as bring insight as markers of the age.

Keywords: nationalism, visual language, Indonesian bank note, revolutionary period

LATAR BELAKANG

Revolusi Indonesia sering diidentikkan dengan masa perang kemerdekaan tahun 1945–1949, ketika pusat pemerintahan berada di Yogyakarta. Masa revolusi adalah masa ketika bangsa Indonesia mempertahankan proklamasi 17 Agustus, baik dengan diplomasi maupun mengangkat senjata, terhadap kekuatan asing yang merongrong kedaulatan Indonesia antara tahun 1945-1949. (Lombard: 2002, 238) Ditinjau dari sejarahnya uang kertas Indonesia merupakan bagian dari sejarah revolusi bangsa Indonesia. Atas keputusan politik pemerintah Republik Indonesia yang baru merdeka, negara berinisiatif mencetak dan memberlakukan mata uang sendiri sebagai alat tukar yang sah di seluruh wilayah Republik Indonesia, sekaligus menjadi simbol perjuangan dan legitimasi Negara berdaulat di mata internasional.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tak hanya didampingi oleh kekuatan senjata, namun ada alat lain juang yang juga merupakan tanda eksistensi republik baru. Alat itu adalah Oeang Republik Indonesia (ORI), yang ditetapkan sejak 30 Oktober 1946, mulai pukul 00.00 dan berlaku di seluruh wilayah bekas jajahan Belanda atau Netherland Indie. (Wiratsongko: 1990, 12). ORI merupakan uang pertama yang dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah memandang perlu untuk mengeluarkan uang sendiri yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah tapi juga sebagai lambang utama negara Republik Indonesia merdeka. Koran bernama "Berita Repoeblik Indonesia" edisi 15 Desember 1945, memaparkan sejak Indonesia merdeka tidak memiliki mata uang sendiri, sehingga timbul pertanyaan kapankah Republik Indonesia mengeluarkan uang sendiri?. Pertanyaan ini tak mengeherankan karena setiap negara yang merdeka mempunyai uang sendiri, sedang di Indonesia beredar uang Jepang, Gulden Belanda dan uang NICA. (Farida Denura, Ini Sejarah Oeang Repoeblik Indonesia, Minggu, 30 Oktober 2016, 00:00 WIB)

METODE PENDEKATAN

Melalui telaah bahasa rupa kajian ini dilakukan guna memperoleh *insight* baik dari aspek visual disain grafis maupun makna simbolis gambar-gambar utama pada lembar uang kertas ORI. Terkait dengan pemaknaan atas simbol-simbol yang muncul lewat bahasa rupa uang kertas, maka pendekatan ikonografi (Panofsky: 1979, 28-30) digunakan sebagai landasan utama telaah untuk membedah makna - makna elemen rupa di dalamnya. Untuk mengidentifikasi objek, aspek representasi, baik

metafora maupun alegori, bentuk lambang-lambang, yang terkait dengan peristiwa yang diangkat pada sebuah gambar. Interpretasi secara komprehensif makna intrinsik, menegaskan prinsip dasar guna memaparkan *attitud* dasar dari suatu bangsa, zaman, kelas, persuasi filosofis atau religius yang dikualifikasikan oleh satu kepribadian dan dipadatkan ke dalam satu karya. Analisisnya dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aspek representasi kaitannya dengan pemahaman sejarah, ideologi dan kondisi psikologis pencipta karya seni. Membongkar tanda yang dipakai untuk memahami secara kritis bahasa rupa yang terselubung serta ideologi yang direproduksi oleh satu sistem pertandaan.

PEMBAHASAN

Uang kertas sebagai salah satu media komunikasi visual sarat dengan bahasa rupa yang berhubungan dengan masalah keindahan. Estetika bahasa rupa tersusun atas huruf, gambar, warna serta teknik cetak yang khas. Hasil karya seorang pencipta tidak akan pernah menjadi sebuah produk seni apabila karya tersebut tidak memiliki “bentuk estetik” yang bermakna. (Damianus: 2005, 212) Bentuk bermakna yang dimaksud ialah relasi dan kombinasi dari garis-garis dan warna- warna yang secara harmonis membangun sebuah rupa. (Malvin: 1973, 252) keindahan yang terdapat pada selebar mata uang kertas dapat dilihat melalui visualisasinya. Sebagai alat transaksi, uang kertas merupakan produk kebudayaan. Melalui visualitas pada ORI inilah secara simbolis nasionalisme dan bahasa rupa mengkomunikasikan sekaligus menunjukkan identitasnya, bahwa ORI tidak sebatas alat tukar namun mampu menjadi media pembentukan komunitas sebagai bangsa.

Gambar sebagai bahasa rupa mampu mengemban fungsi komunikasi yang efektif dibanding media yang lain, manusia dapat mengekspresikan dan memancarkan pengalamannya dalam bentuk wujud atau rupa. Adapun sumber gambar yang dimaksud ialah sesuatu yang tampak pada suatu bidang yang relatif datar: sketsa, gambar, lukisan, foto, karya grafis, imajinsi, kenangan, kata dsb. (Toekio: 2007, 15) Bahasa rupa hadir dalam perwujudan gambar yang representatif, bukan abstrak dan geometris, gambar yang mewakili aslinya sehingga dapat dikenali. Uang kertas sebagai bagian dari *numismatik* (Sjamsudin: 2007, 240) mempunyai fungsi penting dalam membantu penelitian dan penulisan sejarah. Menurut Barzun & Graff (1970, 148) dalam bukunya *The Modern Researcher* dikatakan bahwa mata uang sebagai sebuah karya seni merupakan bagian dari sumber sejarah yang

dikelompokkan dalam klasifikasi catatan-catatan atau *record* pelantar fakta yang direncanakan. Data yang diperoleh dari olah material berupa gambar atau figur, reproduksi cetak, baik berupa ornamen, grafis maupun fotografi pada uang kertas merupakan sumber data yang akurat dan bukti sejarah yang tidak ternilai. (Garraghan: 1957, 22)

Membahas elemen visual dan pengorganisasian karya rupa (Marianto: 2002, 2), pada dasarnya adalah memberikan penjelasan perihal perwujudan karya tersebut, yakni membuat representasi verbal atas perwujudan sebuah karya seni, sehingga ciri-ciri khusus karya seni itu dapat terlihat jelas atau diketahui sehingga pada akhirnya dapat diapresiasi. Dalam komunikasi visual, gambar (*visual image*) dan teks (*verbal image*) secara bersama mendukung penyampaian pesan. Dengan memindahkan konsep dan unsur ke objek maka akan muncul presentasi simbolik yang mengkonteks.

HASIL PENELITIAN

Gambar uang kertas ORI 1 (satu) Sen, menggambarkan salah satu hasil budaya tradisi (culture activities) yakni keris *ligan* luk 5 (lima) yang banyak digunakan di Nusantara dan tanduk banteng Jawa (Bon Javanicus), binatang khas Indonesia, yang khususnya hidup di Jawa Timur. Gambar utama keris *ligan* dan tanduk banteng merupakan bentuk visual yang dalam perwujudan gambar figur objeknya meniru pada bentuk-bentuk alamiahnya (mimesis), suatu bentuk yang oleh Read (1967, 61) dikatakan sebagai “yang mewujud dalam rupa tiruannya”. Dominasi



Gb. 1. ORI 1 (satu) Sen, *delinavit*: Abdulsalam.
Sumber: *Bank Note and Coin*, 1990: 52

garis pada gambar mata uang, secara kasat mata dapat ditandai dengan melihat adanya goresan-goresan tarikan garis yang menghasilkan gambar (figur) riil, baik pada gambar utama maupun gambar hias garis-garis pengisi bidang seperti pada

roset. Garis yang dituangkan dalam visualisasi gambar utama, memperkuat sugesti terhadap perwujudan objek sehingga memberikan kesan ilusi visual keris dan tanduk. Secara visual aplikasi huruf *serif* pada teks “TANDA PEMBAJARAN JANG SAH” dan teks “SATU SEN” merupakan salah satu pernyataan legalitas dan nilai nominal uang. Sementara itu penerapan huruf *san serif* pada teks “MENTERI KEUANGAN” dan nama kota serta tanggal tempat diedarkan mata uang merupakan tanda legitimasi pemerintah atas uang ORI.

Uang kertas ORI 1 (satu) Sen dicetak dengan dominasi warna utama hijau *quartain*, yang termasuk dalam kelompok warna dingin. Warna hijau pada visualisasi uang ORI 1 (satu) sen tersebut bisa memberi kesan aman, selamat, kebebasan, pengharapan dan simbol kebangkitan. (Leatrice: 2006, 58) Hijau pada warna uang kertas ORI seri I ini merupakan simbol lahirnya tunas muda Negara Indonesia, penuh harapan setelah terbebas dari belenggu penjajah serta menjalankan ekonomi dengan uang sendiri dalam mengisi kemerdekaannya. Digunakannya huruf *san serif* pada teks REPUBLIK INDONESIA dan dicetak *reverse*, selain terlihat efisien juga menjadikan *eye catching* uang ORI nominal satu sen. Dari segi produksi grafika, kualitas cetak uang 1 (satu) Sen, dikalangan *numismator* dinilai mempunyai mutu dan kualitas yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain dicetak pada kertas berserat dan berpori padat *wizen papier* (serat bulu domba) serta digunakannya mesin cetak besar, yang secara khusus telah biasa digunakan untuk mencetak uang kertas di zaman Hindia Belanda yang kini menjadi Percetakan Negara “Salemba”. (Wiratsongko: 1991, 3)



Gb. 2. Analisis estetik: Bentuk dan ukuran Uang Kertas 1 (satu) Sen ORI, menerapkan prinsip *golden rectangular*.

Gaya penyajian akhir uang ORI 1 (satu) sen ialah *formal order* (1967, 162), dengan mengacu pada unsur-unsur hierarkis (Widagdo:1993, 38) maka dapat

diketahui bahwa disain uang kertas ORI 1 (satu) sen dirancang dengan format *golden rectangular*, mengingatkan pada aplikasi *visual rules of measure* perupa gaya Yunani klasik. Gambar tanduk dan keris merupakan representasi alegoris memaparkan *atitud* dasar zamannya yang diekspresikan dalam bentuk artefak budaya Indonesia sebagai penanda. Pada mata uang 1 (satu) sen, gambar keris *ligan luk* lima yang berpendar cahaya atau *aura* bergambar pamor di dalamnya, mengasosiasikan keris yang berkharisma, keris sakti dan magis. Keris adalah budaya asli Indonesia (Harsrinuksmo: 2004, 13) keris luk 5 (lima) dikenal pula dengan nama dapur Pandawa, yang melambangkan agar pemiliknya selalu bersikap “diplomatis” dan memiliki watak agung seperti ksatria “Pandawa Lima“. (Adinagoro: 2009,17) Dalam penerapannya terbukti bahwa uang kertas 1 (satu) sen ini mendapat julukan “uang putih” atau uang *republikan* di masa revolusi, menjadi alat ampuh untuk melawan uang “merah” NICA Belanda 1 (satu) gulden. Petani dan pegawai di daerah pendudukan, lebih senang menerima dan membelanjakan uang ORI yang sederhana bukannya serta menolak uang NICA. (Kahin: 1999, 502) Setidaknya fakta tersebut merupakan salah satu bentuk “diplomatis” yang muncul atas sugesti gambar uang ORI.

Konsep	Isi Wimba	Referensi
Keris <i>ligan</i>		
Tanduk Banteng		

Gb. 3. Representasi Visual Objek Utama Gambar Uang Kertas, menggunakan corak naturalis figuratif.
Sumber grafis: keris diolah dari Ensiklopedi Keris dan banteng
Foto karya: Erijauhari.

Sebagai budaya asli Indonesia, keris merupakan simbol kepribadian bangsa, yang mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. (Prasida: 2008, 8) Selain senjata penusuk, keris merupakan benda yang berfungsi sebagai senjata yang dianggap mempunyai daya magis supranatural, benda pusaka, sebagai benda kehormatan, sebagai benda sejarah, sebagai simbol, sebagai tanda kehormatan, sebagai benda pelengkap upacara, dan

sebagai benda pelengkap busana kaum pria. (Solyom: 1987, 12) Kedudukan keris keris dalam sejarah bangsa, tidak dapat dipungkiri lagi, dalam ceritera babad maupun sejarah modern, keris banyak berfungsi sebagai objek sejarah, bahkan keris kadang-kadang dapat menjadi benda penentu sejarah. (Surono:1979, 2) Pangeran Diponegoro, dalam sketsa Belanda, selalu tampak memakai keris warangka gayaman gaya Yogyakarta. (Yamin: 1956, 27) Pada masa revolusi fisik, Panglima Besar Soedirman memimpin perang gerilya melawan pendudukan Belanda mengenakan *uniform* berupa *udheng* ikat kepala dan mantel, di dadanya terselip keris. (Suwarno: 1985, 146)

Kepala banteng dibuat dengan gambar tanduk saja, menunjukkan pemahaman dari perancang uang, bahwa tanduk adalah bagian paling mengesankan dan senjata utama dari seekor banteng. Banteng Jawa merupakan simbol perlawanan terhadap penjajah, di masa lalu Raden Saleh melukiskan objek banteng sebagai simbol nasional melawan singa sang kolonial. Banteng adalah istilah yang digunakan oleh Bung Tomo untuk menyebut, mengidentifikasi ataupun mengkiaskan para pejuang Indonesia di *front* Surabaya. Melalui cuplikan transkrip orasi pidato yang heroik pada tanggal 10 Nopember 1945, Bung Tomo membakar semangat para pejuang dengan sebutan banteng: “Selama banteng-banteng Indonesia masih mempoenjai darah merah jang dapat membikin setjarik kain poetih mendjadi merah & poetih, maka selama itoe tidak akan kita maoe menjerah kepada siapapoen djoega!”

Sebagai sebuah gambar, bahasa rupa uang kertas ORI 1 (satu) Sen, menjadi alat untuk mengekspresikan motif politik dan ideologi. Visualisasi akhir dari uang kertas ORI seri I ini, tidak akan lepas dari peran perancangnya. Sebagai *delinavit* mata uang ORI, Abdulsalam yang lahir di Banyumas, Jawa tengah, 9 April 1912, mengalami sendiri jalannya revolusi Indonesia. Sebagaimana yang pernah dituturkan kepada Arswendo, Abdulsalam menyaksikan sendiri bagaimana bentuk sepatu Gurkha, pakaian seragam Jepang, NICA dan suasana perjuangan pada waktu itu. Abdulsalam juga pernah bergabung dengan S. Sudjojono dan pelukis-pelukis lain di Solo dalam himpunan Seniman Indonesia Muda (SIM) dimana kegiatannya antara lain membuat poster untuk propaganda, membuat gambar pada majalah dan lukisan poster untuk membakar semangat pejuang yang beredar di garis depan (Wiloto, 2007: 2) Pada peristiwa 10 Nopember 1945, Abdulsalam terkait kedudukannya sebagai tim perancang uang ORI yang pada waktu itu telah ditetapkan Kementerian

Keuangan untuk menyelesaikan pekerjaan cetak uang kertas di Surabaya. Ia merasakan sendiri sikap patriotik dan heroisme serta gegap gempita arek-arek “Soerabaja” dalam menggelorakan perlawanan terhadap Inggris di kota tersebut. (Shahab, 2009)

Melalui simbolisasi gambar tanduk banteng dan keris itu pula, Abdulsalam menunjukkan semangat perlawanan dan patriotisme situasi zamannya. Suatu sikap dan cerminan tanggung jawab artistik perancang mata uang, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Read mampu menumbuhkan perasaan dan memberikan nilai komunikasi yang tepat dan tegas, sehingga pemahaman maknanya dapat lebih maksimal (1967, 39). Jiwa artistiknya, dengan mengutip istilah Lipps (1972, 39) berada dalam kondisi *einfehlung*, empatinya begitu mendalam atas dinamika revolusi sehingga kontemplasinya diwujudkan dan menyatu melalui hasil karya seninya.

Gambar uang kertas ORI Seri III 250 (dua ratus lima puluh) Rupiah divisualkan dengan gambar petani wanita sedang memotong padi di sawah. Pada latar belakang tampak petani wanita lainnya sedang memanen padi dan petani (pria) sedang memikul ikatan padi hasil panen. Sawah dan gunung menjadi latar belakang suasana panen padi. Gambar ke dua ialah inzet Bung Karno mengenakan peci dan *uniform* Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) lengkap dengan lencana bintang *Kartika* pada kerah jas militernya.

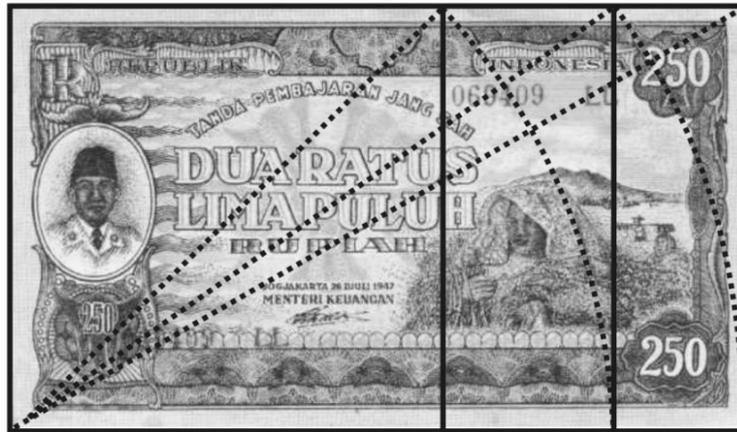


Gb. 4. ORI 250 (dua ratus lima puluh) Rupiah, *delinavit*: Dibyo Pramujo.
Sumber: Bank Note and Coin, 1990: 61

Elemen mata uang terdiri dari gambar angka 250 (dua ratus lima puluh), gambar teks “REPUBLIK INDONESIA” dengan *font serif*, gambar teks “TANDA PEMBAJARAN JANG SAH” menggunakan *font san serif* serta teks yang menunjukkan satuan nominal uang “DUA RATUS LIMA PULUH RUPIAH” dengan *font berserif*. Pada latar belakang sebelah kiri atas uang kertas, terdapat

simbol REPUBLIK INDONESIA dalam bentuk inisial huruf RI, pada sudut kanan atas dan kiri bawah uang kertas tercantum nomor seri yang terdiri atas angka dan huruf. Goresan *guiloché* yang membentuk rajut menjadi gambar hias sekaligus menjadi bingkai atau frame uang kertas. Dengan pola geometris stilasi sayap burung *sawatan* pada bagian sisi atas dan bentuk segitiga *tumpal* pada sisi bawah, mengingatkan pada pola-pola batik di Jawa pada umumnya. Secara keseluruhan gambar dibuat dengan gaya realis figuratif dan gabungan teknik arsir, garis dan gores, menggunakan tangan. Dicitak dengan teknik *offset, intaglio* dan cetak tinggi dengan dominasi warna coklat *sephia*, dicetak di atas kertas khusus berbahan serat bulu domba (bizen papier), dengan garis tepi berukuran 154 X 94 mm, mengacu pada hukum keluasan *golden section: root rectangular* sehingga lembaran uang kertas tampak estetik harmonis. Konsep gambar utama uang kertas ORI 250 (dua ratus lima puluh) Rupiah ini adalah *cultural universal*, dengan topik: mata pencaharian, dan sebagai *cultural activities* ialah pertanian dan *trait complex*: panen padi. Dominasi utama tampilan visual uang ORI 250 (dua ratus lima puluh) rupiah ini adalah gambar petani wanita sedang memanen atau memotong padi yang dalam istilah Jawa disebut dengan *derep*, setelah melewati masa tanam selama 110 (seratus sepuluh) hari. Dalam memanen padi digunakan alat potong untuk memangkas tangkai padi yang disebut dengan *ani-ani* (items). Objek panen padi divisualkan dengan gaya realis figuratif yaitu suatu gaya yang banyak mengolah goresan gambar garis sehingga membentuk figur riil. Nuansa warna coklat *sephia* pada visualisasi uang ORI 250 (dua ratus lima puluh) rupiah tersebut memberi asosiasi pada tanah dan bumi. Coklat memiliki karakter yang merujuk pada kearifan, kebijaksanaan, kehormatan dan kenyamanan. (Sanyoto, 2005: 38-41) Coklat warna uang kertas ORI 250 (dua ratus lima puluh) ini merupakan simbol tanah air Indonesia yang selalu dilimpahi kemakmuran dan kearifan dari pimpinan bangsanya.

Secara visual, produksi grafis uang kertas 250 (dua ratus lima puluh) Rupiah mempunyai kualitas bagus, selain masih menggunakan (sisa-sisa) kertas impor, dicetak pada percetakan “Canisius Drukkerij” dimana mesin cetak offsetnya masih selamat dari kerusakan di masa Jepang. (Lestari: 2003, 121) *Size* uang kertas berukuran 154 X 94 mm, mengacu pada struktur *root rectangular* menambah nilai estetik uang kertas itu sendiri. Gambar panen padi merupakan gambaran bahwa tanah air Indonesia adalah tanah yang subur, hasil pertaniannya melimpah sehingga rakyat hidup makmur *gemah ripah loh jinawi*. Menanam padi sawah, secara antropologi



Gb. 5. Analisis estetik *form cutting* uang kertas, dibentuk dengan pola *root rectangular*.

menunjukkan bahwa, kebudayaan masyarakatnya telah maju. Bercocok tanam merupakan teknologi tradisional yang muncul sebagai tataran kebudayaan dan cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya, mengorganisir masyarakatnya serta menjadi bagian dari elemen budaya nusantara. Menanam padi dengan irigasi merupakan bagian dari *cultural activities*. Di dalamnya terdapat unsur yang lebih lokal *trait complexes*, sebagai contoh sistem *bawon* untuk memberi bayaran “bagi upah” untuk para petani pemanen padi, (Lombard: 2002, 57) sistem pengolahan tanah, dan *traits* sebagai unsur pelengkap bercocok tanam seperti sapi dan alat bajaknya serta *items*, menyangkut perkakas sebagai unsur terkecil seperti *ani-ani*, *luku* atau alat pengusir hama burung *rinding* (bahasa Jawa). Kebudayaan bercocok tanam secara tidak langsung menunjukkan tahap budaya masyarakatnya lebih tinggi, hidupnya sudah menetap (tidak nomaden).

Konsep	Isi Wimba	Referensi
Panen padi		
Soekarno Pimpinan TNI		

Gb. 6. Representasi visual objek utama gambar uang kertas menggunakan corak naturalistik.
Sumber grafis: diolah dari ensiklopedi Nasional Indonesia 2004.

Pada ORI seri III, sosok Sukarno digambarkan mengenakan peci warna hitam sebagai simbol kekuasaan, keberhasilan, juga kedisiplinan. Bung Karno mengenakannya sebagai simbol solidaritas, egaliter, dan juga simbol perjuangan bangsa yang tertindas. Juni 1921, di pertemuan Jong Java di Surabaya, Bung Karno memprakarsai penggunaan peci sebagai simbol identitas kaum nasionalis.

“...Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia. Peci yang memiliki sifat khas ini, mirip yang dipakai oleh para buruh bangsa Melayu, adalah asli milik rakyat kita. Menurutku, marilah kita tegakkan kepala kita dengan memakai peci ini sebagai lambang Indonesia Merdeka.”

Itulah awal mula Sukarno mempopulerkan pemakaian peci. Menurut Bung Karno, kata “peci” berasal dari kata “pet” dan “je”, kata Belanda untuk mengesankan sifat kecil. Baik dari sejarah pemakaian dan penyebutan namanya, peci mencerminkan Indonesia: satu bangunan inter-kultur. Tak mengherankan bila dari mana pun asalnya, agama apapun yang dianutnya, kaum pergerakan pada masa itu memakai peci. Jadi, peci hitam seperti yang biasa dipakai Bung Karno tersebut berperan sebagai pemersatu bangsa, pendek kata Peci Hitam adalah Simbol Nasionalisme dan Lambang Indonesia Merdeka. Peci kemudian menjadi simbol nasionalisme, yang mempengaruhi cara berpakaian kalangan intelektual, termasuk pemuda Kristen. (Kertamukti: 2013, 55)

Jas dengan lencana militer dikenakan Bung Karno pertama kali pada pelantikan pimpinan Tentara Nasional Indonesia (TNI) tanggal 28 Juni 1947 di Yogyakarta. Sebagai kepala negara kedudukan Sukarno sekaligus adalah pimpinan angkatan perang, sebagaimana tertuang dalam pasal 10, Bab III UUD 1945, bahwa Presiden adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara, sehingga Soekarno merasa perlu mengenakan seragam tersebut. Dalam kesempatan lain sesudah revolusi berakhir, Soekarno mengutarakan kepada Cindy Adams (1963, 81) mengapa ia harus mengenakan seragam militer:

“ Look here, I am a mass psychologist. I have other suits. I prefer uniforms for every public appearance because I know downtrodden people delight to see their President crisply tailored. An Indonesian leader must be a commanding figure. He must exude power. For a once- subjugated race, this is imperative. When I became Comander In Chief, I knew they wanted a hero figure. I gave that to them. In the beginning I even buckled a gold dagger at my side. The people adored it “...

Makna yang disampaikan melalui gambar Bung Karno mengenakan seragam militer ialah legitimasi Sukarno selain sebagai kepala negara Republik Indonesia, dirinya sekaligus sebagai panglima tertinggi angkatan perang, patriot dan pejuang kemerdekaan yang konsisten. Hal tersebut menjadikan dirinya mendapat julukan sebagai salah seorang bapak bangsa (*one of nation's founding fathers*). Sebagai *delinavit* uang ORI 250 (dua ratus lima puluh) Rupiah, Dibyو Pramudjo memahami perannya sebagai “agen ideologi”, Pramudjo menerjemahkan konsep yang diberikan Presiden Sukarno melalui Panitia II uang ORI Yogyakarta, bahwa “ORI harus mencerminkan budaya tradisi dan identitas bangsa” (Nurhajarini: 1999, 112) Jiwa artistiknya menangkap budaya tradisi Yogyakarta, dan menerjemahkannya dalam bahasa rupa, merupakan suatu tindakan yang oleh Wolff dikatakan sebagai sikap ideologis dalam memujudkan gagasan dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, yang secara intuitif dihubungkan dengan kondisi-kondisi material dan aktual kehidupannya.

Sebagai seniman yang lahir di Yogyakarta, 29 Oktober 1919, Dibyو Pramudjo lekat dengan kehidupan petani di pedesaan. Adapun visualisasi ORI rancangannya menghadirkan suasana panen padi ala pedesaan di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang dikenal dengan istilah *derep*, mengambil *setting* gunung Merapi yang menjadi ciri khas ikon kota Yogyakarta. Pemikiran dan kesadaran yang berasal dari aktivitas-aktivitas materiil dan interaksi sosialnya, direfleksikan untuk menandai simbol budaya tradisi Indonesia, suatu pemikiran ideologis yang menurut Raymond Williams diartikan sebagai kumpulan ide (konsep) yang dikomunikasikan dan dimaterialisasikan, dalam hal ini berwujud bahasa rupa. Semua itu diekspresikan melalui rupa yang mampu menunjukkan ketepatan objektif dalam mewujudkan sebuah konsep, suatu tindakan yang menurut Read sebagai *revealing objective accuration* yang mewujud dalam artefak uang kertas ORI.

KESIMPULAN

Pengkajian bahasa rupa melalui pendekatan ikonografi dengan topik gambar utama uang kertas ORI, pada dasarnya merupakan telaah bahasa rupa dalam perspektif disain grafis dan dimensi kultural historis. Visualisasi gambar pada uang kertas ORI dipandang mempunyai kekuatan merefleksikan semangat dan kondisi faktual zamannya. Melalui penelitian ini pula diketahui peran besar perancang uang ORI, dalam memahami tema dan konsep yang diberika negara serta menuangkannya

kedalam karya rupa uang kertas ORI. Bahasa rupa ORI tidak saja semata-mata hasil kontemplasi sebagai seniman murni, akan tetapi sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam mengapresiasi dan mempresentasikan kondisi faktual masanya ke dalam karya rupa uang ORI, sebagai tanggung jawab artistik yang bersifat kritis.

ORI menyiratkan kondisi faktual ideologis-sosiologis situasi zamannya. Adapun makna simbolis dari bahasa rupa uang ORI ialah mengomunikasikan bahwa Republik Indonesia adalah negara yang baru merdeka, berkedaulatan di seluruh aspek bidangnya, baik bangsa, negara maupun budayanya. Dengan mengamati artefak visual uang kertas ORI 1945 - 1949, asumsi yang dapat diajukan ialah bahasa rupa gambar pada uang kertas yang dibuat di masa revolusi merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme rakyat Indonesia yang baru saja merdeka, mencerminkan jiwa zaman sekaligus membawa *insight* sebagai penanda zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinagoro, Junus Kartiko, Toni, Mistikisme Keris Sorot - Majalah Gong, Edisi: 116/X/2009
- Adams, Cindy, Abdul Barsalim (terj.), (1966) *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta, Gunung Agung,
- Atmowiloto, Arswendo, Tiga Yang Berharga, Abdulsalam, Pejuang Tanpa Pensiun, Tempo, 19 July 2007
- Barzun, Jacques dan Henry F. Graff, (1970), *The Modern Researcher*, New York, Harcourt, Brace & World. Inc.
- Denura, Farida, Ini Sejarah Oeang Repoeblik Indonesia, Minggu, 30 Oktober 2016, 00:00 WIB
- Damianus, Komar, WT. (2005), *Form Dalam Estetika, dalam Teks-teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, Yogyakarta, Galang Press
- Eiseman, Leatrice, (2005), *More Alive With Color Personal Colors – Personal Style*, Capital Books, Inc., Sterling, Virginia
- Garraghan, Gilbert J. (1957) *A Guide to Historical Method*, New York, Fordham University Press
- Kahin, George Mc., (1999) *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Surakarta, Sinar Harapan dan UNS Press

- Kertamukti, Rama, (2013), *Komunikasi Simbol: Peci Dan Pancasila*, Jurnal Komunikasi PROFETIK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lestari, Rossalia Emmy, (2003), *Terimakasih Kanisius dalam Buku Kenangan Delapan Puluh Tahun Kanisius*, Yogyakarta, Kanisius
- Lombard, Denys, (2005), *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta, Gramedia
- Mariato, Dwi, M. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Nurhajarini, Dwi Ratna, (1999), *Oeang Repoeblik Indonesia Peranannya dalam Perjuangan Bangsa 1946 – 1950*. Yogyakarta: BKSNT, Depdikbud
- Panofsky, Erwin, (1979), *Meaning in The Visual Arts*, Chicago, The University of Chicago Press
- Rader, Malvin, (1973), *A Modern Book of Aesthetics: An Antology*, 4th edition, New York, Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Read, Herbert, (1972), *The Meaning of Art*, New York, Washington, Praeger Publ. Inc.
- Roto, Soewarno, (1985), *Pak Dirman menuju Sobo*, Jakarta, Penerbit Yayasan Kembang Mas
- Sjamsudin, Helius, (2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Solyom, Garret and Bronwen, (1978), *The World of the Javanese Kris*. Honolulu: East - West Center
- Surono, (1979), *Tosan Aji dan Pembangunan Bangsa, Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah*, Sasono Mulyo, Surakarta
- Shahab, Alwi, ORI vs Uang NICA, *Republika Minggu*, 27 Desember 2009
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, (2005), *Dasar-dasar Tata Rupa dan Disain*, Yogyakarta, Arti Bumi Intaran
- Toekio, Soengeng, (2007), *Perupa dan Pesan Denotatifnya*, Bandung, Kelir
- Wiratsongko, (1991), Yayasan SO 1 Maret, *Bank Note & Indonesian Coins*, Jakarta, Bank Tabungan Negara Indonesia
- Widagdo, Disain, Teori dan Praktik, “SENI” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, ISI Yogyakarta, III/03-Juli 1993
- Wibawa, Prasida, (2008), *Pesona Tosan Aji*, Jakarta, Gramedia
- Yamin, Muhammad, (1956), *Lukisan Sedjarah*, Jakarta, Penerbit Djambatan

LAMPIRAN

Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn, lahir di Magelang, 22 Mei 1965, tahun 1984 masuk STSRI "ASRI" Yogyakarta Jurusan Disain Komunikasi dan menyelesaikan studi S1 tahun 1991 dari Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain FSRD ISI Yogyakarta. Tahun 2010 menyelesaikan studi S2 dari Pascasarjana ISI Yogyakarta Program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni minat utama Disain Komunikasi Visual, Mengajar di almamater sejak tahun 1992 pada mata kuliah: Menggambar, Sejarah Seni Rupa Indonesia, Disain Komunikasi Visual dan Hak Kekayaan Intelektual. Anggota Jogja Intellectual Property Community (JIPC) dan anggota Asosiasi Pengajar Hak Kekayaan Intelektual Indonesia (APHKI)

Karya Tulis: *Wacana Hak Kekayaan Intelektual Dalam Penciptaan Desain Grafis*, Jurnal "Nirmana" Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2002. *Hak Atas Kekayaan Intelektual Dalam Desain Komunikasi Visual*, Bahan ajar kuliah di Prodi Desain Komunikasi Visual, FSR ISI Yogyakarta, 2004. *HKI Dalam Desain Grafis di upload oleh: EC ASEAN Intellectual Property Right Co-operation Programe (ECAP II) pada Intellect Property Course Report*, Fakultas Hukum UGM, 2006. *FDGI (Forum Desain Grafis Indonesia)*, untuk kategori *Academic Writing*, 1 Juni 2009. *Membaca Gambar Berpikir Visual*, Jurnal ARS FSR ISI Yogyakarta, Vol. 2 No. 4 Tahun 2010. *Hak Kekayaan Intelektual dan Implementasinya Dalam Seni Rupa*, Jurnal ARS-FSR ISI Yogyakarta, Desember 2011. *Kajian Sosio Historis Mata Uang Indonesia*, Jurnal Nirmana UK Petra Surabaya, No. 12 Vol 2 Tahun 2013. *Iklan Masa Kolonial 1930 – 1940, Tinjauan Sosio Historis* di Jurnal DEKAVE Vol 2. No. 1 2014 dan *Desain Grafis Indonesia Digital Library* 2015. *Gambar Tempel Penginapan Masa Kolonial dan Lokalitas Kota*, Jurnal DEKAVE, No 2 Vol 5 Tahun 2015. *Iklan Pariwisata Masa Kolonial Tinjauan Ikonografi*, Hibah Penelitian Dikti 2015. *Buku Ajar Implementasi HKI Dalam Bidang Seni Rupa, Kriya, Desain grafis, Desain Produk* didanai oleh Hibah Buku Ajar ISI Yogyakarta 2015.